

## Capaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Tantriati<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: <i>Capaian Perkembangan; Nilai Agama; Nilai Moral, Anak Usia 5-6 Tahun</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK ABA se Kecamatan Jetis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode <i>survey</i>. Data dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis berada pada kategori berkembang sangat baik sebesar 59%. Capaian perkembangan nilai moral anak usia berada pada kategori berkembang sangat baik sebesar 70%. Faktor pendukung antara lain, pembiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua, diikutsertakannya anak di TPA, kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak, pemberian reward. Faktor penghambat nya yaitu, orangtua sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang diperhatikan, orangtua yang kurang menyadari pentingnya perkembangan anak serta orangtua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar.</p>
<p>Keywords: <i>These Development; Religion Value; Moral Value; Children Aged 5-6 Years</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>The purpose of this research is described by religious and moral value of 5-6 age children in kindergarten aba se kecamatan jetis. The research is descriptive quantitative research with the survey. Data collected by the questionnaire, interviews and documentation. Data analysis done by descriptive analysis quantitative. Research by value of religious 5-6 age children in kindergarten aba se-kecamatan jetis are developing very good at the level of 59 %. These value of morals of children age is a very good at the level of 70 %. Among other things, supporting factors habituation good being done by old admit evidence in the trial, kids in the incorporation, tpa a proper partnership between parents and teachers in instilling religious values and moral, to the provision of reward. namely children. Namely the bzrrier so the parents were on duty were not treated, parents who were not aware the importance of child development as well as parents did not have enough time to assist kids learn.</i></p>

### 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Childern) adalah anak yang berada direntang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat (Rahman, 2002 dalam Rahmawati, 2017). Sedangkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa ini merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya serta masa awal perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Anak usia dini memiliki karakter berbeda dengan anak berusia di atasnya sehingga pendidikannya perlu dikhususkan (Suyanto, 2005). Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak yang mengalami masa ini dengan kebahagiaan, anak akan mampu melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya (Elizabeth Hurlock dalam Pratiwi, 2018).

Corresponding author

Email addresses: [tantriati.2017@student.uny.ac.id](mailto:tantriati.2017@student.uny.ac.id)

Received 28 Januari 2025; Received in revised from 30 Januari 2025, Accepted 05 August 2025

Available online 09 September 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Namun, apabila anak di masa ini mengalami tekanan, maka anak dapat mengalami permasalahan pada perkembangan selanjutnya. Sehingga pada masa ini anak perlu pendampingan oleh orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan guru sebagai bagian yang berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak.

Masa golden age merupakan masa perkembangan usia emas yang sangat bermakna bagi kehidupan anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dipantau secara terus menerus untuk mengetahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak (Rasyid, 2009).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di PAUD dalam membentuk karakter mereka yakni aspek nilai agama dan moral. Pendidikan nilai agama dan moral erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemampuan anak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan anak mengimplementasikannya kepada sesama makhluk Tuhan (Lestari, 2014). Aspek perkembangan nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, apabila hal ini tertanam baik dalam diri anak sejak dini akan menjadi awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan ibadah, seperti sholat lima waktu, berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengaji dan sebagainya (Rahmawati, 2018). Ahmad Nawawi menyatakan bahwa pendidikan nilai moral merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan menanamkan nilai ketuhanan, nilai-nilai estetis dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (dalam Khoironi, 2017).

Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral agama anak tidak memusatkan pada perilaku moral, apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya, namun penalaran moral yang dijadikan pusat pengamatan. Seorang dewasa dengan seorang anak biasa jadi perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka (Safitri, dkk. 2019). Menurut Syaodih, 2005 perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi yakni mulai menirukan sikap, cara pandang, serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan lingkungan, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini diantaranya yaitu anak mampu berperilaku sopan dan santun serta melakukan perbuatan mulia terhadap sesamanya. Di lembaga TK, pendidik telah menanamkan nilai agama dan moral kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan stimulasi nilai agama dan moral anak dengan maksimal dan sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dikuasai anak sesuai usianya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tercapai dan tertanam baik dalam diri anak, sehingga anak mampu memiliki karakter yang baik. Apabila aspek perkembangan nilai agama dan moral tercapai sesuai dengan capaian perkembangan usia anak, maka anak akan mampu berperilaku sesuai norma-norma lazim yang berlaku di masyarakat.

Namun dalam kenyataannya, terdapat sesuatu yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia. Salah satunya adalah masih banyaknya anak didik dan output pendidikan nasional di Indonesia yang belum mencerminkan kepribadian yang bermoral, seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar bahkan dengan guru, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pengeaulan bebas, serta pelecahan seksual (BP PAUD & DIKMAS Lampung, 2020). Keadaan tersebut tidak lepas dari pendidikannya pada masa lampau. Oleh karenanya, sebagai awal perbaikan terhadap sistem pendidikan, sangat diperlukan pengembangan nilai agama dan moral sejak dini sebagai upaya pengokohan mental spiritual anak, khususnya pada jenjang pendidikan paling dasar (pra sekolah).

Anak merupakan peniru ulung, apapun yang dilakukan orang dewasa akan ditirukan oleh anak. Dengan demikian, orangtua perlu mendampingi anak agar anak tidak melakukan hal yang tidak

seharusnya ia lakukan pada usianya. Apalagi saat ini pembelajaran dilakukan di rumah, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain daripada belajar. Tidak semua anak bermain dengan teman sebayanya, sehingga dapat menyebabkan perubahan tingkah laku pada anak kearah yang kurang baik. Orang tua perlu mengamati berbagai aktivitas anak di rumah melalui pengamatan terhadap segala hal yang dilakukan anak baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Selama pandemi covid-19, apabila biasanya anak mendapat bimbingan guru di kelas, kali ini orang tua yang harus membimbing anak. Namun guru juga tetap melakukan penilaian terhadap perkembangan setiap anak. Kini, orang tua yang akan membantu guru dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perlunya dilakukan penilaian agar guru dan orangtua dapat mengetahui perkembangan belajar anak, mengamati hal-hal apa saja yang anak tahu, apa saja yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi kebiasaan anak. Sehingga, program pembelajaran yang direncanakan dan disusun sesuai dengan profil perkembangan anak akan menstimulasi potensi anak menjadi anak yang kompeten. Anak akan menjadi semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan yang baik (Adit, 2021). Penting bagi guru untuk mendapatkan data pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, terutama mengenai perkembangan nilai agama dan moral. Guru dapat menyampaikan kepada orangtua kegiatan apa yang sebaiknya di foto atau direkam oleh orangtua untuk dilaporkan kepada guru.

TK ABA merupakan salah satu lembaga yang berbasis agama dan populasinya paling banyak di Kecamatan Jetis dibandingkan dengan TK yang berbasis agama lainnya. Program pembelajaran di TK ABA dirancang dan disusun berdasarkan kurikulum 2013 ditambah dengan kurikulum ke'aisyiah. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda dan tidak dapat disama ratakan antara anak satu dengan yang lain. Terdapat anak yang sudah mampu berperilaku sesuai dengan STPPA, namun juga terdapat anak yang belum mampu berperilaku sesuai dengan STPPA.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, hal tersebut tidak lepas dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Setiap orang tua memiliki pembiasaan yang berbeda-beda, sehingga perkembangan nilai agama dan moral anak juga berbeda. Guru juga mengatakan bahwa di TK ABA se Kecamatan Jetis belum pernah dilakukannya penelitian terhadap anak usia 5-6 tahun mengenai capaian perkembangan nilai agama dan moral.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, melalui pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, maka peneliti ingin mendeskripsikan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 di TK ABA Se-Kecamatan Jetis. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul "Capaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis".

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis khususnya Kelompok TK B. Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 11 Januari 2021 sampai 25 Februari 2021. Subjek pada penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis. Berikut rincian data anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis yang terdiri dari 214 anak, dengan jumlah lembaga sebanyak delapan TK ABA yang berada di Kecamatan Jetis yaitu, TK ABA Blawong, TK ABA Blawong IV, TK ABA Bulus Kulon, TK ABA Denokan, TK ABA Karangsemut, TK ABA Pongkok II, , TK ABA Pulokadang, dan TK ABA Sulang Kidul.

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel nilai agama dan variabel nilai moral. Capaian perkembangan nilai agama dan moral ditekankan pada kemampuan kognitif dan perilaku anak seperti, membaca doa sehari-hari, menirukan gerakan wudhu, menirukan gerakan sholat, membaca iqra', menghafal surat-surat pendek, menghafal hadis-hadis, memohon maaf, memberi maaf, bersalaman dengan orang lain, mengucapkan salam, dan menjawab salam. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk link *google form*, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data dalam penelitian ini dianalisis dalam bentuk tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran dengan perhitungan persentase, menggunakan rumus dari Azwar 2007.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Capaian Perkembangan Nilai Agama

Hasil penelitian menunjukkan capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis dari 136 anak, 0% anak pada kategori belum berkembang, artinya tidak ada anak yang berada dalam kriteria belum berkembang. Terdapat 1 anak berada pada kriteria mulai berkembang dengan persentase sebesar 1%, 54 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 40%, dan 81 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 59%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis berada pada kategori berkembang sangat baik yaitu sebanyak 81 anak (59%) dari jumlah sampel yang berjumlah 136 anak.

Capaian perkembangan nilai agama anak meliputi membaca doa sehari-hari, menghafal surat-surat pendek, menghafal hadis, menirukan gerakan wudhu, menirukan gerakan sholat, serta membaca iqra'. Indikator menirukan gerakan sholat merupakan indikator yang memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan rata-rata indikator yang lain. Sedangkan rata-rata terendah berada pada indikator menghafal hadis. Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis berada pada kriteria berkembang sangat baik.

Kemampuan anak dalam membaca doa sehari-hari, dari delapan doa, doa yang paling sering dibaca adalah doa ketika hendak makan, kemudian doa setelah bangun tidur merupakan doa yang tidak sering dibaca oleh anak. Berdasarkan wawancara terhadap guru di TK ABA se-Kecamatan Jetis diperoleh informasi bahwa pembiasaan dalam membaca doa sehari-hari dilakukan oleh guru setiap hendak melakukan kegiatan, namun selama belajar dari rumah pembiasaan tersebut diserahkan kepada orangtua. Namun dari sekolah tetap diberikan materi untuk membantu orangtua dalam membiasakan anak berdoa ketika hendak atau setelah melakukan kegiatan. Kemudian guru meminta orangtua untuk merekam anak ketika sedang berdoa, sehingga guru dapat menilai kemampuan anak dalam berdoa sehari-hari. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perencanaan dalam membiasakan anak berdoa yang meliputi penyusunan RPPM dan program semester yang mengacu pada buku panduan materi pagi keaisyiyahan dari IGABA.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil angket yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Lestari, yang mengemukakan bahwa membiasakan anak untuk berdoa sejak dini merupakan hal yang harus dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan kepada anak tentang cara berdoa yang baik, dan tentang perilaku apa saja yang tidak boleh dilakukan saat sedang berdoa (Lestari, 2015).

Kemampuan menirukan gerakan wudhu, berdasarkan hasil angket, terdapat 7 anak yang tidak pernah menirukan gerakan wudhu. Terdapat 35 anak yang sering menirukan gerakan wudhu, serta 96 anak sisanya selalu menirukan gerakan wudhu yang dilakukan orang tuanya. Berdasarkan wawancara terhadap guru di TK ABA se-Kecamatan Jetis diperoleh informasi bahwa anak selalu dibiasakan untuk berwudhu sebelum sholat, hal itu dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak. Di rumah, pembiasaan tersebut dilakukan oleh orangtua.

Pihak sekolah tetap memberikan materi kegiatan berwudhu. Kemudian orangtua diminta untuk merekam ataupun memfoto anak ketika sedang berwudhu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perencanaan dalam membiasakan anak berdoa yang meliputi penyusunan RPPM dan program semester yang mengacu pada buku panduan materi pagi keaisyiyahan dari IGABA. Perlunya mengajarkan anak tentang cara berwudhu dengan benar dengan harapan akan menumbuhkan rasa untuk selalu melaksanakan ibadah untuk mengenal Tuhannya.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil angket yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis tidak sejalan dengan teori Fadilah bahwa kemampuan anak dalam berwudhu meliputi 1) anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu, 2) anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, 3) Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu (Fadilah, 2015). Sehingga belum dapat diketahui bagaimana guru dalam menstimulasi perkembangan anak dalam berwudhu.

Anak menirukan gerakan sholat, setelah mengambil wudhu maka yang dilakukan selanjutnya adalah sholat. Berdasarkan hasil penelitian, di sekolah guru telah menstimulasi anak untuk melaksanakan

ibadah dengan memberikan contoh secara langsung, namun ketika pandemi hal tersebut dilaksanakan di rumah dengan bimbingan orangtua. Sehingga pembiasaan yang biasanya dilakukan di sekolah kemudian diserahkan kepada orangtua selama belajar dari rumah, hal tersebut mempengaruhi capaian perkembangan nilai agama pada anak karena tergantung dari pembiasaan yang dilakukan orangtua kepada anak. Berdasarkan survey, separuh lebih anak telah sering menirukan serta melaksanakan sholat bersama anggota keluarganya di rumah.

Guru memberikan materi yang berkaitan dengan kegiatan beribadah seperti sholat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perencanaan dalam membiasakan anak untuk sholat yang meliputi penyusunan RPPM dan program semester yang mengacu pada buku panduan materi pagi keaisyiyahan dari IGABA. Hasil temuan peneliti yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Hidayati bahwa sholat adalah amalan ibadah yang sangat penting sekali diajarkan kepada usia dini dengan memperkenalkannya sejak dini. Perkenalan dengan sholat ini juga mampu membentuk perilaku keagamaan dan menanamkan konsep keagamaan serta mampu mengenal Tuhan-nya (Hidayati, 2012).

Indikator anak membaca Iqra, berdasarkan survey anak dalam membaca Iqra berbeda-beda tingkatan jilidnya mulai dari jilid satu hingga Juz 'ama. Menurut informasi dari guru, ada anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Namun sebagian besar anak masih berada pada jilid satu. Sebelum belajar dari rumah dalam menstimulasi anak membaca Iqra dilakukan oleh guru, baik ada yang menstimulasinya sekali dalam seminggu maupun beberapa kali dalam satu minggu. Dalam mengajarkan mengaji, pihak sekolah juga mengundang guru khusus untuk membantu guru kelas dalam mengajari anak mengaji. Selama pandemi covid-19 anak belajar mengaji di rumah, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi tingkatan jilid anak dalam membaca Iqra. Berdasarkan informasi dari guru, anak diikuti sertakan orangtuanya di taman pendidikan Al-Qur'an yang biasanya dilaksanakan di masjid untuk mengaji. Namun tidak semua anak mengaji di TPA, karena beberapa masjid tidak membuka kelas mengaji disebabkan pandemi.

Hasil temuan peneliti yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Arlina bahwa tolak ukur kemampuan membaca Iqra adalah anak dapat membaca huruf hijaiyah secara urut dan benar. Begitu juga dengan menghafalkan bunyi bacaannya. Misalnya tartil, benar makhrojnya dan cara melafalkannya (Arlina, 2020).

Indikator anak membaca surat-surat pendek, dari delapan surat pendek yang digunakan untuk melihat capaian perkembangan nilai agama, surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling dihafal oleh anak, sedangkan surat Al-Kafirun merupakan surat yang kebanyakan anak tidak menghafalnya. Apabila di sekolah, dalam menghafal surat-surat pendek dilakukan secara bersama-sama dengan guru setiap hari. Sehingga anak hafal mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat yang ditargetkan oleh guru. Namun selama pandemic covid-19, dalam menghafal surat-surat pendek dilakukan di rumah dan distimulasi oleh orangtua. Berdasarkan informasi dari guru, hafalan anak menjadi berkurang selama belajar di rumah. Guru juga memaklumi hal tersebut, karena setiap wali murid menstimulasi anak dengan cara yang berbeda-beda, juga guru tidak memaksakan anak harus hafal semua surat. Sebenarnya, dalam menghafal surat-surat pendek perlu adanya dukungan dari orangtua karena guru hanya dapat memantau melalui video yang dikirimkan oleh orangtua. Biasanya dalam menghafal surat-surat pendek dilakukan guru di TK ABA se-Kecamatan Jetis dengan cara mengulang-ulang bacaan, sehingga anak akan hafal. Cara itu dapat juga dilakukan orangtua dalam menambah hafalan anak, sehingga hafalan surat yang telah dihafal anak akan selalu ingat.

Hasil temuan peneliti yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Yuli Retnowati bahwa dalam menghafal surat-surat pendek tidak menuntut anak menghafal secara paksa dan mengharuskan anak harus hafal akan tetapi sedikit demi sedikit, hingga anak memiliki kemampuan untuk membaca setiap ayat yang dihafalnya secara mandiri tanpa diarahkan oleh gurunya lagi (Retnowati, 2019).

Indikator anak menghafal hadis, dari enam hadis yang digunakan untuk melihat capaian perkembangan nilai agama, hadis larangan marah adalah hadis yang memiliki rata-rata paling tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang paling dihafal oleh anak. Sedangkan hadis tentang kasih sayang merupakan hadis yang memiliki rata-rata paling rendah,

sehingga dapat diartikan bahwa hadis tentang kasih sayang adalah hadis yang lebih banyak anak belum menghafalnya. Hadis-hadis yang diajarkan kepada anak disesuaikan dengan buku acuan yang digunakan, dalam mengajarkan hadis kepada anak dilakukan dengan menyesuaikan hadis sesuai dengan tema kegiatan. Begitu pula saat belajar dari rumah, hadis-hadis di sisipkan dalam tema dan diberikan bacaan beserta artinya untuk memudahkan orangtua dalam mengajari anak. Hasil temuan peneliti yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Fatikhatul Malikhah & Rohaniah menyatakan bahwa hadis-hadis perlu diperkenalkan sejak usia dini, dimulai dari membaca, menghafal hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Malikhah, 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru, mayoritas capaian perkembangan nilai agama dan anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Selama pandemi kegiatan dilakukan dan diserahkan kepada wali murid. Dari sekolah selalu berusaha setiap minggunya memberikan tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, memberikan perintah maupun tugas untuk pengembangan nilai agama sebanyak satu kegiatan dalam satu minggu namun apabila anak atau orangtua berkehendak untuk menstimulasi perkembangan nilai agama tidak sama dengan perintah, pihak sekolah sangat memperbolehkan. Perkembangan nilai agama anak akan dinilai oleh guru yang dimasukkan dalam penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester apabila sebelum terjadi pandemic covid-19. Selama pandemi, penilaian hanya terdapat penilaian mingguan, bulanan, serta semester. Penilaian mengenai perkembangan nilai agama anak disesuaikan dengan capaian yang telah di raih. Penilaian dalam bentuk checklist dan hasil karya, yang telah disatukan dalam raport siswa.

#### b. Capaian Perkembangan Nilai Moral

Hasil penelitian capaian perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis dari 136 anak, terdapat 2 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang dengan persentase sebesar 1%. Terdapat 5 anak berada pada kriteria mulai berkembang dengan persentase sebesar 4%, 34 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 25%, dan 95 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 70%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar capaian perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis berada pada kategori berkembang sangat baik yaitu sebanyak 95 anak (70%) dari jumlah sampel yang berjumlah 136 anak.

Capaian perkembangan nilai moral, indikator anak memohon maaf pada orang lain, dalam memohon maaf kepada orang lain anak memiliki cara yang berbeda-beda. Membiasakan anak untuk memohon maaf apabila melakukan sesuatu kesalahan perlu dilakukan sejak usia dini. Hal itu bertujuan untuk menumbuhkan rasa simpati dan menghargai orang lain, apabila anak sudah mampu memohon maaf ketika berbuat salah maka anak tersebut telah mampu merasakan dan memiliki rasa bersalah. Anak telah memahami konsep memohon maaf, dengan demikian anak akan memiliki karakter moral yang baik.

Berdasarkan survey, orangtua sering melihat anaknya meminta maaf ketika berbuat suatu kesalahan terhadap orang lain. Di lembaga sekolah, guru selalu menanamkan nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh anak sebagai manusia yang bermartabat serta untuk membentuk karakter anak. Hal-hal kecil yang harus diketahui anak sejak dini sebelum menginjak dewasa, sebagai bekalnya dalam hidup bermasyarakat. Sekolah meneruskan pembiasaan yang dilakukan orangtua di rumah, untuk itu pembiasaan harus terus dilakukan terlebih saat proses belajar dilakukan dari rumah. Guru tidak dapat memantau secara keseluruhan perkembangan nilai moral anak.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil angket yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Yuniarni, yang mengemukakan bahwa perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun, aspek yang dinilai antara lain yaitu kemampuan anak dalam memohon maaf dan memberi maaf (Yuniarni, 2015).

Indikator bersalaman dengan orang lain dengan menyatukan tangan di depan dada, dalam indikator ini sedikit anak yang bersalaman di depan dada saat pandemi covid-19, berdasarkan survey banyak anak masih bersalaman dengan berjabat tangan dengan mencium tangan. Anak masih terbiasa dengan bersalaman seperti pada umumnya sebelum adanya virus covid-19, edukasi mengenai menjaga jarak fisik dengan orang lain perlu disampaikan kepada anak untuk menghindari terpapar virus. Dengan

bersalaman, artinya kita menghargai akan keberadaan orang lain serta wujud dari sikap sopan dan santun. Perlunya pembiasaan bersalaman kepada orang lain sejak dini untuk menanamkan sikap sopan serta santun sebagai wujud menghormati orang lain. Guru selalu membiasakan anak untuk bersalaman selama di sekolah saat masuk kelas dan ketika hendak pulang sekolah. Untuk itu, orangtua juga harus terus membiasakan hal baik itu.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil angket yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Liestari yang menyatakan, bahwa anak-anak sudah bisa bersalaman seperti bersalaman kepada orang tua atau yang mengantar nya, bersalaman kepada ibu guru, dan bersalaman kepada teman-teman (Liestari, 2015).

Indikator anak mengucapkan salam, berdasarkan penelitian yang dilakukan anak selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah. Mengucapkan salam juga termasuk ke dalam sikap sopan santun, dengan mengucap salam mengandung doa bagi orang lain. Pembiasaan untuk selalu mengucapkan salam dilakukan di sekolah oleh guru dan di rumah oleh orangtua. Begitu pula menjawab salam, apabila ada orang yang mengucapkan salam maka wajib bagi setiap muslim untuk menjawab salam. Berdasarkan penelitian, anak juga sudah terbiasa untuk menjawab salam dari orang lain. Pentingnya membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam adalah salah satu bentuk penanaman nilai moral untuk membangun karakter dan tingkah laku yang baik bagi anak dengan harapan akan dibawa anak hingga dewasa kelak.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil angket yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Syarifah Rita yang menyatakan bahwa dalam mengucapkan salam anak sudah terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang dari sekolah (Rita, 2015). Namun, terdapat sedikit perbedaan yaitu apabila peneliti mengambil pembiasaan di rumah sedangkan berdasarkan teori mengambil pembiasaan selama di sekolah.

Kemampuan anak menjawab salam, mayoritas anak telah terbiasa untuk menjawab salam apabila ada orang lain yang mengucapkan salam. Guru dalam membiasakan anak untuk menjawab salam dengan selalu memberikan contoh kepada anak. Setiap kali akan memulai pelajaran guru mengawalinya dengan mengucapkan salam, begitu juga ketika selesai pembelajaran diakhiri dengan mengucap salam kemudian anak diminta untuk menjawab salam ketika guru mengucap salam.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan teori Siti Nurindah yang menyatakan bahwasannya untuk membentuk karakter anak di sekolah melalui pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam, yang dilakukan saat anak datang ke sekolah, saat memulai kegiatan pembelajaran di kelas, saat anak memasuki ruangan, setelah kegiatan pembelajaran, dan saat anak pulang sekolah, tak lupa untuk mendukung agar anak terbiasa mengucap salam dan menjawab salamanak membaca Syair "Pesan Ibu Guru" yang didalam syair tersebut terdapat perintah untuk mengetuk pintu, beri salam, dan bersalaman dengan kedua orang tua (Nurindah, 2018).

#### c. Faktor Capaian Perkembangan Nilai Agama

Faktor pendukung yang mempengaruhi capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis diantaranya adalah pembiasaan baik yang dilakukan oleh orangtua, selama belajar dari rumah pihak orangtua mengikutsertakan anaknya di taman pendidikan Al-Qur'an atau disingkat TPA, namun tidak semua anak mengikuti TPA karena setiap daerah ada yang membuka TPA dan ada yang tidak buka disebabkan oleh pandemi covid-19. Peran orangtua dalam menanamkan nilai agama anak usia dini sangat penting, karena orangtua adalah pendidik utama bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1995: 41-44) bahwa orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik atau memberikan pendidikan agama. Sehingga, sehingga capaian perkembangan nilai agama anak sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan didikan orangtua.

Pemberian materi oleh sekolah dilakukan setiap satu minggu sekali sebagai pengganti belajar di sekolah, terdapat enam hingga sepuluh kegiatan yang diberikan namun anak bebas memilih kegiatan apapun yang diinginkan minimal enam kegiatan dalam satu minggu. Adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam menanamkan nilai agama kepada anak, dari pihak sekolah selalu

memberikan bimbingan kepada orangtua untuk selalu memberikan contoh dan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan beribadah.

Sedangkan, faktor penghambat yang mempengaruhi capaian perkembangan nilai agama pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis antara lain yaitu, guru kurang maksimal dalam memantau perkembangan nilai agama anak karena hanya melihat dari video yang dikirimkan oleh orangtua, terkadang orangtua tidak mengirimkan video namun mengirimkan foto sehingga membuat guru kesulitan dalam menilai dan memantau perkembangan anak. Beberapa wali tidak mengirimkan video hasil belajar anak dikarenakan orangtua beralasan bahwa tidak memiliki kuota dan anak tidak mau direkam saat belajar.

Orangtua sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang diperhatikan, banyak dari wali murid yang bekerja sebagai buruh pabrik dan mempengaruhi waktu untuk kebersamaan anak dalam belajar. Selain itu, faktor yang menjadi penghambat perkembangan nilai agama yaitu anak merasa bosan belajar di rumah, ketika belajar di rumah anak hanya belajar sendiri dan tidak memiliki teman sehingga membuatnya bosan saat mengerjakan tugas.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan Zakiah Daradjat yang berpendapat bahwa orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik atau memberikan pendidikan agama pada anak karena kedua orang tua dalam mendidik anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik anak (Daradjat, 1995: 41-44). Selama pandemi covid-19, guru mempercayakan pembiasaan-pembiasaan yang biasanya dilakukan di sekolah kepada orangtua di rumah.

#### d. Faktor Capaian Perkembangan Nilai Moral

Faktor pendukung yang mempengaruhi capaian perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis yaitu pembiasaan baik yang dilakukan oleh orangtua selama di rumah, orangtua selalu diingatkan oleh pihak sekolah untuk membiasakan anak untuk berperilaku baik selain itu juga diminta untuk memberikan contoh pembiasaan kepada anak. Guru selalu memberikan semangat berupa kata-kata motivasi kepada anak dan orangtua untuk tetap semangat dalam belajar dan mengajari anak dalam belajar, di grup WhatsApp guru selalu mengirimkan kata-kata dan voice note yang memotivasi anak serta orangtua.

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi capaian perkembangan nilai moral anak yaitu, guru kesulitan dalam merangsang perkembangan nilai moral, pembiasaan yang rumah berbeda dari cara pembiasaannya. Anak tidak mau direkam saat belajar, terkadang anak merasa terganggu dan merasa risih ketika direkam saat melakukan kegiatan. Terdapat orangtua yang tidak mengirimkan video hasil belajar anak sehingga guru sangat kesulitan dalam menilai perkembangan nilai moral anak. Anak tidak menghiraukan perkataan orangtua karena anak lebih menghiraukan kata-kata guru, di sekolah anak akan mengikuti setiap perintah yang diberikan oleh guru, namun ketika di rumah anak cenderung lebih membangkang ketika diperintah oleh orang tua, dikarenakan cara memberikan perintah yang berbeda.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis sejalan dengan Syamsu Yusuf, beliau mengemukakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan nilai moral dirangkum menjadi 2 faktor yaitu: faktor genetika (hereditas) dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat) (Yusuf, 2006). Namun, terdapat beberapa perbedaan seperti faktor genetika yang tidak ditemukan peneliti selama penelitian berlangsung. Sehingga, belum dapat diketahui apakah faktor genetika berpengaruh terhadap capaian perkembangan nilai moral anak usia dini.

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis secara keseluruhan berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun berada pada kategori berkembang sangat baik sebesar 59% dengan jumlah anak sebanyak 81 anak. Capaian perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa capaian perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun berada pada kategori berkembang sangat baik sebesar 70% dengan jumlah anak sebanyak 95 anak.

Faktor pendukung capaian perkembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis diantaranya adalah pembiasaan baik yang dilakukan oleh orangtua, pemberian materi oleh, adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam menanamkan nilai agama kepada anak. Faktor penghambatnya yaitu, guru kurang maksimal dalam memantau perkembangan anak karena hanya melihat dari video, beberapa wali tidak mengirimkan video hasil belajar anak, orangtua sibuk dengan pekerjaannya, serta anak merasa bosan belajar di rumah,

Faktor pendukung capaian perkembangan nilai moral anak antara lain pembiasaan baik yang dilakukan oleh orangtua, guru selalu memberikan semangat berupa kata-kata motivasi kepada anak dan orangtua. Faktor penghambatnya yaitu, guru kesulitan dalam merangsang perkembangan nilai moral anak, anak tidak mau direkam saat belajar,, anak tidak menghiraukan perkataan orangtua karena anak lebih menghiraukan kata-kata guru. Peneliti juga memiliki saran yakni:

- a. guru diharapkan lebih memaksimalkan pemantauan terhadap stimulasi nilai agama dan moral yang diberikan orangtua kepada anak terutama untuk usia 5-6 tahun, sehingga aspek nilai agama dan moral anak dapat berkembang secara optimal terlebih saat pelaksanaan belajar dari rumah
- b. Orangtua diharapkan mampu meningkatkan kualitas hafalan anak baik hafalan surat-surat pendek, hadis, maupun hafalan doa sehari-hari selama di rumah agar selalu diamalkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. REFERENSI

- Arlina, Sapri, Nella, R, R, T. (2020). Meningkatkan kemampuan membaca iqra anak usia 5-6 tahun menggunakan media kartu huruf hijaiyah di TK A masjid nurul muslimin. *Jurnal Raudhah*, 46-58.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi research jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset
- Halida, Syarifah R, Fadillah. (2013). Kebiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di tk islamiyah Pontianak. *Artikel. dipublikasikan. Universitas Tanjungpura*.
- Khoironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1-16.
- Lestari, A. (2015). Pengaruh penggunaan media vcd terhadap nilai-nilai agama dan moral anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 201-212.
- Pratiwi, W. (2018). Nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di paud sakura way halim bandar lampung. *Skripsi. dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Raden Intan*.
- Rahmawati, R. (2018). Pendidikan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan. bermain sains di tk aba margokaton 2 seyegan. *Tesis. dipublikasikan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Rasyid, H dkk. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Retnowati, Yuni. (2019). Metode pembelajaran hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini ra full day se-kabupaten bantul. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 101-116.
- Safitri, dkk. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Educatioan*, 29-44.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiyani, N. A. (2013). Fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 5, No. 2.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda.